

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kedudukan bahasa sangat penting untuk manusia. Bahasa juga mencerminkan identitas suatu negara. Masalah kebahasaan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam perubahan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan terutama dalam bahasa. Bahasa akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pemakainya sehingga menyebabkan setiap bahasa yang digunakan di Indonesia memiliki variasi. Sebuah variasi dapat terwujud karena perbedaan ujaran seseorang dari waktu ke waktu maupun karena perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat lain.

Dalam *Kamus Linguistik*, yang dimaksud dengan dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh (Kridalaksana, 2001:42). Sama halnya dengan pengertian dalam *Kamus Linguistik*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:324) dialektologi adalah ilmu tentang dialek atau cabang linguistik mengenai variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh.

Variasi-variasi tersebut memperlihatkan pola-pola tertentu yang disebabkan adanya pengaruh dari pola sosial ataupun yang disebabkan oleh kedaerahan geografi.

Berkaitan dengan variasi bahasa, ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek berkaitan dengan variasi bahasa perseorangan, dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu, dan ragam merupakan variasi bahasa yang digunakan pada suatu tertentu (Ayatrohaedi, 2002 : 7). Variasi- variasi bahasa tersebut memperlihatkan pola-pola tertentu yang disebabkan adanya pengaruh-pengaruh dari pola sosial ataupun yang disebabkan kedaerahan atau letak geografis.

Menurut Rohaedi (1983:1) dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Meilet (1970:69) menyatakan bahwa dialek memiliki dua ciri yaitu: 1) Dialek adalah seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum yang masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama; 2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Menurut Setjadibrata (1990) bahasa Sunda mempunyai sembilan buah dialek yaitu dialek Bandung, Banten, Cianjur, Purwakarta, Cirebon, Kuningan, Sumedang, Garut dan Ciamis. Dari kesembilan dialek tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan yang dipengaruhi oleh faktor geografis.

Aris Andriana, 2013

Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Kajian Geografi Dialek)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Teten Lesmana pada tahun 2002 dengan skripsi yang berjudul *Geografi Bahasa Sunda Jatiwangi*. Dalam penelitiannya, Teten menganalisis hanya pada tataran memetakan kosakata-kosakata berdasarkan perbedaan dan persamaan pada unsur leksikal tanpa dianalisis berdasarkan perubahan bunyi. Teten tidak melakukan perhitungan dialektometri. Penelitian yang lainnya oleh Hesty Mulyawati pada tahun 2007. Hesty meneliti tentang *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kota Banjar Provinsi Jawa Barat*. Hesty dalam penelitian ini memetakan perbedaan bahasa berdasarkan perbedaan fonologi, morfologi, dan leksikal, kemudian dihitung perbedaannya berdasarkan penghitungan dialektometri. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Boi Abdulghani pada tahun 2007, Boi meneliti tentang *Geografi Dialek Bahasa Daerah di Kecamatan Padarincing Kabupaten Serang Provinsi Banten*. Dalam penelitian ini, Boi menganalisis perbedaan fonologi, morfologi, dan leksikal saja.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nurhasanah pada tahun 2007, Nurhasanah melakukan penelitian tentang *Geografi Bahasa Sunda di Kabupaten Subang (Sebuah kajian Sinkronis)*. Dalam penelitiannya Nurhasanah menggunakan analisis di bidang fonologi, morfologi dan leksikal. Nurhasanah dalam menganalisis fonologis hanya menganalisis korespondensinya saja sedangkan tipe-tipe perubahan bunyi tidak dianalisis. Kekurangan lainnya dalam penelitian ini, tidak dilakukan perhitungan dialektometrinya.

Aris Andriana, 2013

Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Kajian Geografi Dialek)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian geografi dialek lainnya dilakukan oleh Karista Septira pada tahun 2007 dengan skripsi berjudul *Geografi Dialek Bahasa Muntok Bangka Belitung (Suatu kajian Fonologis Sinkronis)*. Dalam penelitiannya, Karista hanya membandingkan dua daerah pengamatan saja. Dengan hanya menggunakan dua daerah pengamatan dirasa sangat kurang. Seharusnya Karista menambah daerah pengamatan. Hal yang lainnya dalam penelitian Karista ini, tidak dilakukan penghitungan dialektometri sehingga tidak diketahui jarak persamaan dan perbedaan bahasa atau dialek daerah yang diteliti.

Dari pemaparan tersebut, peneliti cenderung memilih objek penelitian bahasa Sunda di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Kecamatan Bojong dipilih peneliti karena bahasa Sunda di Kecamatan tersebut cukup mengkhawatirkan karena mobilitas yang tinggi dan banyaknya warga yang berurbanisasi. Hal tersebut terlihat pada, banyak warga dan anak sekolah yang tidak menguasai bahasa Sunda dengan baik. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan, karena selain adanya pergeseran bahasa Sunda di Kecamatan Bojong yang kini sudah tidak digunakan sebagai bahasa ibu juga banyak bahasa Sunda yang berbeda, mempunyai kosakata yang khas, lagu bicara sendiri, bahkan susunan kalimat yang tersendiri. Sebagai contoh ada beberapa berian yang merupakan ciri khas bahasa Sunda di Kecamatan Bojong, yaitu sebagai berikut:

Aris Andriana, 2013

Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Kajian Geografi Dialek)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Gloss *kepala* memiliki empat berian, yaitu *mastaka*, *sirah*, *hulu*, dan *babatok*. Berian *mastaka* ditemukan di Desa Pasanggrahan, berian *sirah* ditemukan di Desa Cihanjavar, berian *hulu* ditemukan di Desa Cikeris, dan berian *babatok* ditemukan di Desa Bojong Timur.
- 2) Gloss *pijat* memiliki tiga berian, yaitu *pencet*, *peusel*, *rancet*. Berian *pencet* ditemukan di Desa Pasanggrahan, berian *peusel* ditemukan di dua Desa, yaitu Desa Cihanjavar dan Desa Cikeris, dan berian *rancet* ditemukan di Desa Bojong Timur.
- 3) Gloss *nanti* memiliki dua berian, yaitu *engke* dan *engkin*. Berian *engke* ditemukan di Desa Pasanggrahan, berian *engkin* ditemukan di empat Desa, yaitu Desa Pasanggrahan, Desa Cihanjavar, Desa Cikeris, dan Desa Bojong Timur.
- 4) Gloss *tangan* memiliki tiga berian, yaitu *lengeun*, *panangan*, dan *kokod*. Berian *lengeun* ditemukan di desa, yaitu di Desa Pasanggrahan dan Bojong Timur, berian *panangan* ditemukan di Desa Cihanjavar, dan berian *kokod* ditemukan di Desa Cihanjavar dan Desa Cikeris.
- 5) Gloss *saya* memiliki empat berian, yaitu *abdi*, *simkuring*, *urang*, dan *pribados*. Berian *abdi* ditemukan di Desa Pasanggrahan, berian *simkuring* ditemukan di Desa Cihanjavar, berian *urang* ditemukan di Desa Cikeris, dan berian *pribados* ditemukan di Desa Bojong Timur.

Aris Andriana, 2013

Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Kajian Geografi Dialek)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 6) Gloss *sawah* memiliki tiga berian, yaitu *serang*, *pasir*, dan *sawah*. Berian *serang* ditemukan di Desa Pasanggrahan, berian *pasir* ditemukan di dua Desa, yaitu Desa Cihanjavar dan Desa Cikeris, dan berian *sawah* ditemukan di Desa Bojong Timur.
- 7) Gloss *ungu* memiliki tiga berian, yaitu *bungur*, *ungu* dan *gondola*. Berian *bungur* ditemukan di dua Desa, yaitu Desa Pasanggrahan dan Desa Bojong Timur, berian *ungu* ditemukan di Desa Cikeris. Sedangkan berian *gondola* ditemukan di Desa Cihanjavar.
- 8) Gloss *menari* memiliki tiga berian, yaitu *joged*, *ngibing*, dan *ngigeul*. Berian *joged* ditemukan di seluruh titik pengamatan, berian *ngibing* ditemukan di Desa Pasanggrahan, sedangkan berian *ngigeul* ditemukan di Desa Bojong Timur.

Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Memiliki 14 Desa, antara lain: Desa Bojong Barat, Desa Bojong Timur, Desa Cikeris, Desa Cihanjavar, Desa Cipeundeuy, Desa Cileunca, Desa Cibingbin, Desa Kertasari, Desa Pangkalan, Desa Pawenang, Desa Sukamanah, Desa Sindangpanon, Desa Sindangsari, dan Desa Pasanggrahan. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 4 Desa yang dijadikan titik penelitian, yaitu Desa Pasanggrahan, Desa Cihanjavar, Desa Cikeris dan Desa Bojong Timur.

1.2 Masalah

Aris Andriana, 2013

Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Kajian Geografi Dialek)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam bagian ini diuraikan tiga aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu (1) identifikasi Masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Terdapat banyak dialek di kecamatan Bojong.
- 2) Dialek-dialek di Kecamatan Bojong memiliki kosakata mirip, sama dan beda.
- 3) Penggunaan kosakata dasar bahasa Sunda di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat bervariasi sehingga mengalami perbedaan fonologi, morfologi dan leksikal.
- 4) Ada kekhasan kosakata di kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

1.2.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

- 1) Penelitian ini dibatasi di empat desa yang akan menjadi titik pengamatan, yaitu: Desa Pasanggrahan, Desa Cikeris, Desa Cihanjavar, dan Desa Bojong Timur;
- 2) Perbedaan bentuk penggunaan bahasa Sunda di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikal.

Aris Andriana, 2013

Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Kajian Geografi Dialek)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dan menggunakan peta berlabel.

1.2.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada kekerabatan bahasa daerah, di kecamatan Bojong. Masalah tersebut dapat dijabarkan kedalam rumusan masalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimanakah bentuk perbedaan penggunaan bahasa Sunda di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikal?
- 2) Bagaimanakah bentuk pemetaan dialek dari masing-masing desa yang dijadikan titik pengamatan tersebut?
- 3) Berapa ukuran statistik yang menunjukkan kekerabatan bahasa Sunda dialek Bojong, berdasarkan perhitungan dialektometri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Aris Andriana, 2013

Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Kajian Geografi Dialek)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) mendeskripsikan bentuk perbedaan penggunaan bahasa Sunda di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikal;
- 2) mendeskripsikan bentuk sebaran pemetaan dialek Bahasa Sunda di Desa Pasanggrahan, Desa Cikeris, Desa Cihanjavar, dan Desa Bojong Timur;
- 3) mendeskripsikan ukuran statistik yang menunjukkan perbedaan dan persamaan dialek berdasarkan perhitungan dengan menggunakan dialektometri.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilakukan yang terdiri dari : 1) manfaat teoritis dan 2) manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengkaji dialektologi sinkronis;
- 2) bermanfaat untuk mengetahui peta kebahasaan dan status dialek bahasa yang digunakan di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat;
- 3) menambah pembendaharaan penelitian dialektologi;
- 4) memberikan sumbangan analisis kosakata dasar bahasa Sunda untuk kamus bahasa Sunda;

Aris Andriana, 2013

Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Kajian Geografi Dialek)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) menambah perbendaharaan kosakata serapan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis akan diuraikan seperti di bawah ini dengan maksud untuk:

- 1) dapat memberikan pembendaharaan kebahasaan di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat;
- 2) menambah penyusunan peta bahasa;
- 3) dapat memberikan peta bahasa Sunda dialek Bojong;
- 4) sebagai salah satu usaha untuk melestarikan bahasa Sunda di Kecamatan Bojong.

1.5 Asumsi Dasar

Asumsi dasar dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) bahasa Sunda di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat memiliki sistem kekerabatan;
- 2) bahasa Sunda yang ada di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat bervariasi sesuai dengan tata bahasa penuturnya.

Aris Andriana, 2013

Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Kajian Geografi Dialek)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi operasional dari beberapa istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebaran bahasa Sunda adalah bahasa Sunda yang digunakan di berbagai wilayah Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Khususnya di Desa Pasanggrahan, Desa Cihanjavar, Desa Cikeris, dan Desa Bojong Timur.
- 2) Pemetaan dalam dialektologi berperan sangat penting karena berupaya untuk memvisualisasikan kondisi kebahasaan di Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Ke dalam bentuk peta.
- 3) Bahasa Sunda Purwakarta adalah bahasa Sunda yang lazim digunakan di Kecamatan Bojong. Khususnya Desa Pasanggrahan, Desa Cihanjavar, Desa Cikeris dan Desa Bojong Timur. Kosakata bahasa Sunda yang diambil berjumlah 110 kosakata Berdasarkan daftar kosakata Swadesh yang diklasifikasikan kepada beberapa aspek, yaitu:
 - a. kata ganti dan sapaan berjumlah 9 kosakata,
 - b. bagian tubuh berjumlah 10 kosakata,
 - c. sistem kekerabatan berjumlah 9 kosakata,
 - d. kehidupan desa dan masyarakat berjumlah 9 kosakata,
 - e. rumah dan bagiannya berjumlah 9 kosakata,

Aris Andriana, 2013

Pemetaan Bahasa Sunda Dialek Bojong Kabupaten Purwakarta Jawa Barat (Kajian Geografi Dialek)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- f. peralatan dan perlengkapan berjumlah 9 kosakata,
 - g. makanan dan minuman berjumlah 9 kosakata,
 - h. tumbuh-tumbuhan bagian, dan buah-buahan dan hasil olahannya berjumlah 9 kosakata,
 - i. binatang dan bagiannya berjumlah 9 kosakata,
 - j. waktu, musim, keadaan alam, benda alam dan arah berjumlah 9 kosakata,
 - k. gerak dan kerja berjumlah 10 kosakata, dan
 - l. perangkat sifat dan warna berjumlah 9 kosakata.
- 4) Geografi dialek adalah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat ragam-ragam bahasa dengan bertumpu pada suatu ruang atau tempat terwujudnya ragam bahasa tersebut.